

**UPAYA *CONFIDENCE-BUILDING MEASURE* (CBM)
TIONGKOK DAN INDIA DALAM PENYELESAIAN
SENGKETA PERBATASAN 2013-2020**

(Skripsi)

Oleh

**ANTONIUS PRATAMA
NPM 1616071005**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**UPAYA *CONFIDENCE-BUILDING MEASURE* (CBM)
TIONGKOK DAN INDIA DALAM PENYELESAIAN
SENGKETA PERBATASAN 2013-2020**

Oleh

Antonius Pratama

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

UPAYA *CONFIDENCE-BUILDING MEASURE* (CBM) TIONGKOK DAN INDIA DALAM PENYELESAIAN SENGKETA PERBATASAN 2013-2020

Oleh

ANTONIUS PRATAMA

Perbatasan Tiongkok dan India yang terbentang dari daerah Ladakh hingga Arunachal Pradesh telah menjadi permasalahan kedua negara sejak tahun 1962. Sebagai langkah penyelesaian permasalahan perbatasan tersebut kedua negara bersepakat untuk menetapkan LAC atau *Line of Actual Control* sebagai perbatasan sementara keduanya. Adanya LAC tidak menjamin kedua negara untuk mematuhi LAC tersebut. Tidak kepatuhan kedua negara atas LAC menimbulkan konflik-konflik perbatasan yang terjadi pada tahun 1967 dan 1975. Sebagai upaya dalam menyelesaikan konflik perbatasan, kedua negara membentuk enam perjanjian yang berisi mengenai tata cara penyelesaian dan pencegahan konflik di perbatasan. Namun yang terjadi konflik justru meningkat intensitasnya, dan kembali terjadi pada tahun 2013, 2014, 2017, dan 2020.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan sengketa perbatasan yang terjadi serta upaya-upaya Tiongkok dan India dalam menyelesaikan sengketa perbatasan yang melibatkan kedua negara. Penelitian ini berjenis kualitatif dan mencantumkan sumber data yang berasal dari situs-situs resmi milik Tiongkok dan India. Data tersebut kemudian dikumpulkan dengan metode studi dokumen, lalu di olah dengan teknik kondensasi.

Peneliti menemukan bahwa Tiongkok dan India memiliki *interest* masing-masing pada kasus sengketa perbatasan yang terjadi. Kedua belah pihak ingin menetapkan LAC yang sesuai dengan versi masing-masing pihak. Dalam proses penetapan tersebut kedua belah pihak sering kali menunjukkan *power*-nya dan membuat kestabilan *power* keduanya menjadi goyah. Hal tersebut menjadi penghalang terciptanya LAC yang seharusnya dapat disepakati kedua belah pihak.

Kata kunci: Tiongkok, India, sengketa perbatasan, LAC, perjanjian perbatasan, CBM.

ABSTRACT

CHINA AND INDIA'S CONFIDENCE-BUILDING MEASURES (CBM) EFFORTS IN 2013-2020 BORDER DISPUTE SETTLEMENTS

By

ANTONIUS PRATAMA

The border between China and India has been a problem for both countries since 1962. As a step to resolve border issues, the two countries agreed to form an LAC or Line of Actual Control as a temporary border. The existence of the LAC does not guarantee that both countries will comply with the LAC. The two countries' non-compliance with the LAC led to border conflicts that occurred in 1967 and 1975. As an effort to resolve border conflicts, the two countries formed six agreements containing procedures for resolving and preventing border conflicts. However, what happened was that the intensity of the conflict increased, and it happened again in 2013, 2014, 2017 and 2020.

The purpose of this study is to describe the border disputes that have occurred and the efforts of China and India to resolve border disputes involving the two countries. The research used qualitative method and the data sources come from the official websites of China and India. Data was then collected using the document study method, then processed using the condensation technique.

Researchers found that China and India have their respective interests in cases of border disputes that occur. Both sides want to form an LAC that fits each side's version. In the process of determining the two parties often show strength and make the stability of the strength of both become unsteady. This is an obstacle in making LAC which must be agreed upon by both parties.

Keywords: China, India, border dispute, LAC, border agreement, CBM.

Judul Skripsi : **UPAYA *CONFIDENCE-BUILDING MEASURE* (CBM) TIONGKOK DAN INDIA DALAM PENYELESAIAN SENGKETA PERBATASAN**

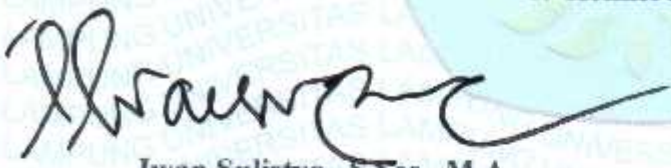
Nama Mahasiswa : **Antonius Pratama**

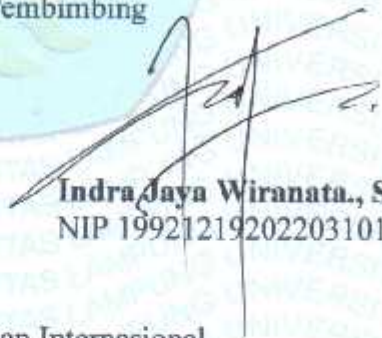
Nomor Pokok Mahasiswa : **1616071005**

Program Studi : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Iwan Sulistyono, S.Sos., M.A.
NIP 198604282015041004


Indra Jaya Wiranata, S.IP., M.A.
NIP 199212192022031011

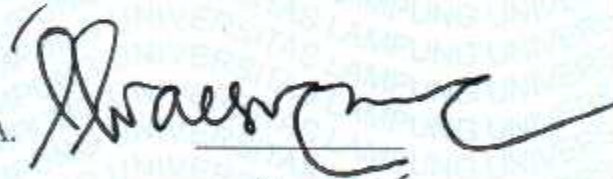
2. Ketua Hubungan Internasional


Simon Sumanjaya H, S.A.N., M.P.A.
NIP 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Iwan Sulistyo., S.Sos., M.A.



Sekretaris : Indra Jaya Wiranata., S.IP., M.A.



Anggota : Gita Karisma., S.IP., M.Si.



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida., M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Skripsi : 15 Juni 2023



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 14 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,



Antonius Pratama
NPM 1616071005

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 1 Januari 1998 dan merupakan anak tunggal dari pasangan Sukamto dan Lanny Lestary. Pendidikan formal pertama yang penulis tempuh bertempat di Taman Kanak-Kanak Fransiskus 2 Rawa Laut Bandar Lampung, kemudian dilanjutkan di SD Fransiskus 2 Rawa Laut Bandar Lampung. Penulis merupakan lulusan dari SMA Xaverius Bandar Lampung dengan peminatan dalam Ilmu Pendidikan Sosial.

Minat penulis pada ilmu sosial dan Bahasa Inggris membuat penulis memutuskan untuk memilih dan menekuni jurusan Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, tempat penulis menempuh pendidikan sarjana.

Selama menempuh pendidikan sarjana di Jurusan Hubungan Internasional, penulis aktif dalam mengikuti kegiatan kepanitiaan serta menjadi *volunteer* beberapa kegiatan konferensi internasional seperti IICIS (International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies) dan IORA (Indian Ocean Rim Association).

*“Ask and it will be given to you; seek and you will find;
knock and the door will be opened for you”*

Matthew 7:7

Kepada Bapak dan Ibu Tercinta

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat penyertaan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Upaya CBM Tiongkok dan India dalam Penyelesaian Sengketa Perbatasan 2013-2020*” adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku rektor Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Ida Nurhaida., M.Si., selaku dekan FISIP Unila;
3. Bapak Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.P.A., selaku ketua Jurusan Hubungan Internasional;
4. Mas Iwan Sulisty., S.Sos., M.A., selaku pembimbing utama atas ketersediaannya untuk membantu penulis dalam memberikan arahan dan tuntunan serta kritik dan saran pada proses penyelesaian skripsi ini;
5. Bang Indra Jaya Wiranata., S.IP., M.A., selaku pembimbing kedua atas ketersediaannya untuk membantu penulis dalam memberikan arahan dan tuntunan serta kritik dan saran pada proses penyelesaian skripsi ini;
6. Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku penguji utama pada ujian skripsi, terima kasih atas masukan, kritik dan saran, serta nasehat yang pada skripsi ini;
7. Bapak Drs. Agus Hadiawan., M.Si., selaku pembimbing akademik penulis;
8. Mas Fahmi Tarumanegara., S.IP., M.Si., M.B.A., selaku dosen pembimbing penulis atas bantuan, nasehat, kritik dan saran, yang diberikan kepada penulis selama proses penulisan skripsi dan selama berkuliah di Universitas Lampung;

9. Bapak Sukamto dan Ibu Lanny Lestary, selaku orang tua penulis atas kasih sayang, cinta, tuntunan dan doa yang diberikan kepada penulis, terima kasih atas segalanya;
10. Tante Tineke Lestari dan Tante Ana Elvi Lestari, atas dukungannya kepada penulis dalam kehidupan dan perkuliahan, terima kasih telah menyemangati, mengingatkan, dan mendukung penulis selama ini;
11. Kumpulan Beruang Besar (3 Bear), Titik “Tifu” Kurniasari, dan Pio “Cuk” Dasmara Gemintang, atas waktu, *companionship*, dan segala pengorbanan yang telah diberikan untuk menemani dan menggandeng tangan penulis sejak hari pertama penulis mengenal kalian, *I love you guys*;
12. Cindy Eyka Rola Br Ginting, terima kasih telah setia mendampingi penulis sebagai yang terkasih;
13. Teman-teman seperjuangan HI angkatan 2016, Niluh, Risa, Dwi, Rika, Suci, Bagus, semoga kalian sukses di masa depan dan disertai setiap langkahnya oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Bandar Lampung, 13 Juni 2023
Penulis,

Antonius Pratama

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Confidence Building Measure	15
2.3 Sengketa Wilayah.....	17
2.4 Kerangka Pemikiran	19
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Fokus Penelitian	22
3.3 Sumber Data	22
3.4 Metode Pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Kelola Data.....	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Sengketa Perbatasan Tiongkok-India	24
4.2 Upaya Penyelesaian Sengketa Perbatasan Tiongkok-India.....	30
4.2.1 Upaya Penyelesaian Sengketa Perbatasan Sebelum Tahun 2013	30
4.2.2 Upaya Penyelesaian Sengketa Perbatasan 2013-2020.....	43

4.3	Confidence-Building Measure (CBM) dalam Sengketa Perbatasan Tiongkok-India.....	47
4.4	Dampak Sengketa Perbatasan Terhadap Keamanan Tiongkok-India.....	52
4.5	Dampak Sengketa Perbatasan Terhadap Keamanan Kawasan Asia.....	55
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Saran.....	59
	DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	13
4.1 Daftar Konflik Perbatasan Tiongkok-India.....	28
4.2 Perjanjian Perbatasan Tiongkok-India	38
4.3 Pertemuan JWG Tiongkok-India	40
4.4 Daftar Pertemuan Perwakilan Khusus dan WMCC	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Peta Perbatasan LAC dan Persebaran Konflik.....	2
1.2 Lini Masa Konflik Perbatasan Tiongkok-India.....	4
2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	19
4.1 Konflik di Lembah Galwan Pada Tahun 2020.....	26
4.2 Pembangunan Pos Militer Tiongkok di Lembah Galwan	27
4.3 Pertemuan WMCC 24 Juni 2020 Secara Virtual	43
4.4 Xi Jinping dan Narendra Modi dalam <i>Informal Summit</i> , Chennai 2019.....	45
4.5 Senjata yang Digunakan dalam Konflik Perbatasan	48
4.6 Lokasi Sungai-Sungai Penting Bagi India dan Tiongkok	52

DAFTAR SINGKATAN

LAC	: Line of Actual Control
CBM	: Confidence Building Measure
QSD	: Quadrilateral Security Dialogue
UNODA	: United Nations Office of Disarmament Affairs
JWG	: Joint Working Group
SR	: Special Representatives
WMCC	: Working Mechanism for Consultations and Coordinations
BDCA	: Border Defence Cooperation Agreement

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah merupakan sebuah hal penting yang dimiliki oleh negara. Hal tersebut dikarenakan wilayah adalah salah satu persyaratan terbentuknya negara dan di dalamnya terdapat berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan (Organization of American States, 1934). Hal yang terkandung di dalam wilayah tersebut membuat perbatasan menjadi sesuatu yang berharga dan sering kali dipermasalahkan oleh negara-negara.

Permasalahan perbatasan antar negara kerap kali terjadi di dunia internasional. Tiongkok contohnya, memiliki 17 kasus permasalahan perbatasan dengan negara-negara di sekitarnya (Krishnankutty, 2021). Negara-negara yang memiliki permasalahan perbatasan dengan Tiongkok contohnya adalah Taiwan, India, Filipina, Indonesia, Vietnam, Malaysia, Jepang, Korea Selatan, Korea Utara, Singapura dan Brunei Darussalam. Permasalahan perbatasan terkini adalah permasalahan perbatasan antara Tiongkok dan India.

Perbatasan Tiongkok dan India telah menjadi objek perselisihan bagi kedua negara dalam kurun waktu yang lama. Perbatasan yang terletak di daerah Ladakh hingga Arunachal Pradesh tersebut berada di kaki Pegunungan Himalaya dan lebih di kenal dengan sebutan *Line of Actual Control* (LAC). LAC muncul dari inisiasi gencatan senjata oleh Tiongkok dalam perang melawan India pada tahun 1962. Gencatan senjata tersebut membagi LAC ke dalam tiga koridor (Singh, 2021). Koridor-koridor tersebut merupakan Koridor Timur yang mencakup daerah Arunachal Pradesh dan Sikkim, Koridor Tengah yang

mencakup daerah Uttarakhand dan Himachal Pradesh, serta Koridor Barat yang berada di Ladakh.

Perbatasan LAC serta pembagiannya tersebut tak dapat membuat Tiongkok dan India menyepakatinya secara keseluruhan. Hal tersebut tampak dengan adanya perselisihan-perselisihan di antara kedua negara yang terjadi dalam kurun waktu enam dekade (Tarapore, 2021).

Gambar 1.1 Peta Perbatasan LAC dan Persebaran Konflik.



Sumber: Hasil olah peneliti.

Perselisihan-perselisihan tersebut bermula dengan adanya klaim Tiongkok yang menolak hasil dari perjanjian Shimla pada tahun 1914 (Goldman, 2020). Perjanjian Shimla dicanangkan oleh Inggris dengan tujuan untuk menjadikan status Tibet yang semula adalah bagian dari koloni British India menjadi negara yang merdeka. Tiongkok mengklaim Tibet kembali menjadi daerah otonomi di bawah pemerintahan Tiongkok dari British India (Singh, 2021). India menolak klaim tersebut atas dasar bahwa Tibet merupakan negara yang independen dan dapat berbatasan dengan negara mana pun. Tiongkok juga mengklaim daerah Arunachal Pradesh yang sekarang merupakan salah satu negara bagian milik India (Singh H. , 2020). India menolak klaim tersebut atas dasar bahwa daerah Arunachal Pradesh masih masuk ke dalam garis McMahon (McMahon Line) yang ditetapkan Inggris pada masa kolonialisme terdahulu (Gupta, 1971).

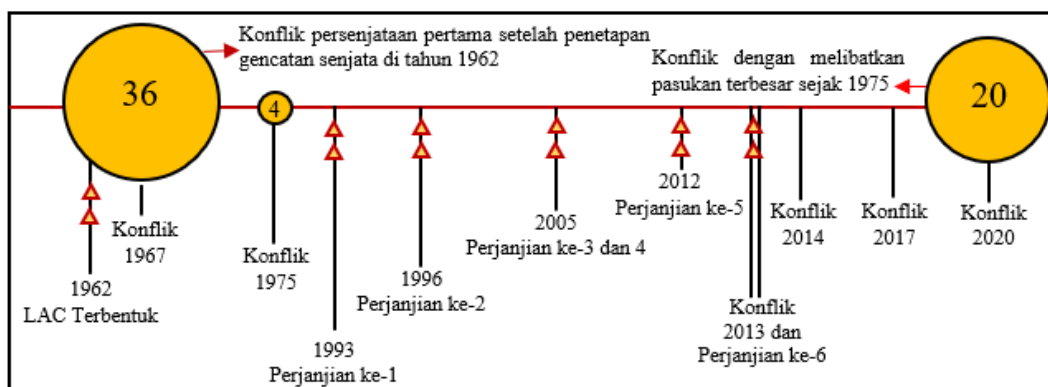
Di sisi lain, India mengklaim daerah Aksai-Chin yang sekarang berada di bawah administrasi Tiongkok (Griffiths, 2020). Klaim tersebut didasari atas pengambilan paksa Tiongkok atas wilayah tersebut saat perang di tahun 1962. India juga mengklaim adanya pembangunan pedesaan serta pembangunan fasilitas-fasilitas militer secara ilegal oleh Tiongkok di daerah Arunachal Pradesh, India (Som, 2021).

Berbagai masalah yang muncul setelah terbentuknya LAC menjadi dasar bagi Tiongkok dan India untuk menggagas enam perjanjian turunan (Zhang, 2020). Perjanjian-perjanjian tersebut diadakan pada tahun 1993, 1996, dua kali pada tahun 2005, 2012, dan 2013.

Keenam perjanjian yang tertera pada tabel 1.1 memperlihatkan adanya pergeseran pada cakupan aktornya. Perjanjian di era 90an hanya berfokus pada pasukan yang ada di perbatasan, sedangkan di era 2000an perjanjian lebih berfokus ke tingkat pemerintahan antar Tiongkok dan India. Selain dari cakupannya, pergeseran juga tampak pada tema perjanjian. Perjanjian di era 90an hanya berfokus untuk menjaga kondisi di perbatasan, sedangkan perjanjian di era 2000an menjadi lebih berfokus pada kerja sama dan konsultasi mengenai perbatasan dan hubungan kedua negara.

Tiongkok dan India yang telah menyetujui keenam perjanjian tersebut mengisyaratkan pentingnya keadaan perbatasan yang kondusif bagi kedua negara. Kenyataannya, pasukan perbatasan kedua negara masih mengalami berbagai gesekan yang terjadi selama kurun waktu 1962 hingga 2020 di sepanjang LAC (Tarapore, 2021).

Konflik perdana setelah dinyatakan gencatan senjata di tahun 1962 terjadi pada tahun 1967, lalu tahun 1975 di daerah Arunachal Pradesh. Selama empat dekade tidak ada konflik di sepanjang LAC namun, konflik kembali terjadi dan bahkan mengalami peningkatan dari jangka waktu terjadinya. Konflik-konflik tersebut terjadi pada tahun 2013, 2014, 2017, dan terkini terjadi pada tahun 2020. Konflik di tahun 2013 bahkan terjadi tak lama setelah perjanjian di ratifikasi oleh Tiongkok dan India.



Gambar 1.2. Lini Masa Konflik Perbatasan Tiongkok-India.

Sumber: Hasil olah peneliti.¹

Permasalahan-permasalahan yang terjadi sejak tahun 1967 hingga 2020 sering kali didasari atas adanya perbedaan penafsiran garis perbatasan antar Tiongkok dan India. Di beberapa konflik yang telah disebutkan tadi, prajurit perbatasan kedua negara didapati menyeberang ke daerah negara lain tanpa saling mengetahui perbatasan yang jelas.

Konflik pun pernah terjadi di tahun yang sama dengan terbentuknya perjanjian antara kedua negara yakni pada tahun 2013. Konflik juga turut terjadi di tahun-tahun berikutnya yakni 2014, 2017, dan 2020. Namun, di tengah-tengah konflik di tahun-tahun tersebut kedua negara tidak berupaya untuk membuat sebuah perjanjian baru atau memperbaiki perjanjian-perjanjian yang telah ada.

¹ Laney Zhang, 2020, *Past Bilateral Border Agreements between China and India and the June 15th Clash*, diakses dari <https://blogs.loc.gov/law/2020/07/past-bilateral-border-agreements-between-china-and-india-and-the-june-15th-clash>, 30 September 2021; Express Web Desk, 2021, *Galwan Valley: A Year after the Violent Clash*, diakses dari <https://indianexpress.com/article/india/galwan-valley-clash-timeline-india-china-disengagement-7358554>, 2 September 2021; Tarapore. Arzan, 2021, *The Crisis after the Crisis: How Ladakh will Shape India's Competition with China*, diakses dari <https://www.lowyinstitute.org/publications/crisis-after-crisis-how-ladakh-will-shape-india-s-competition-china>, 27 September 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Line of Actual Control (LAC) dibentuk sebagai langkah Tiongkok dan India dalam menengahi perang di tahun 1962. Adanya kesepakatan atas LAC seharusnya dapat menjadi media pemersatu bagi kedua negara dalam hal perbatasan. Namun nyatanya, pasca LAC terbentuk, sengketa perbatasan antara Tiongkok dan India masih terjadi. Adanya berbagai konflik yakni di tahun 1967, 1975, 2013, 2014, 2017, dan terkini di tahun 2020 menjadi bukti dari hal tersebut. Berbagai masalah baru tersebutlah yang membuat Tiongkok dan India semakin gencar dalam mengupayakan penyelesaian permasalahan di antara mereka. Hal tersebut terwujud ke dalam enam perjanjian penguatan perbatasan yang disepakati pada tahun 1993, 1996, dua kali di tahun 2005, 2012, dan 2013. Adanya perjanjian-perjanjian tersebut semestinya dapat menjadi penguat kerja sama Tiongkok dan India dalam hal penguatan perbatasan kedua belah pihak. Kenyataannya, konflik di antara kedua negara justru lebih sering terjadi.

Dengan kata lain, upaya untuk menyelesaikan permasalahan perbatasan di antara kedua negara telah sering dilakukan, namun konflik masih saja sering terjadi dan belum terselesaikan. Atas dasar fenomena tersebut, penelitian ini mengangkat pertanyaan “*Bagaimana upaya Tiongkok dan India dalam mengatasi penyebab terjadinya sengketa perbatasan tahun 2013-2020?*”

Hal tersebut penting untuk diteliti karena permasalahan perbatasan di antara Tiongkok dan India dapat berkembang ke ranah yang lebih serius. Hal tersebut dikarenakan konflik antar Tiongkok dan India dapat memengaruhi jalur transportasi kedua negara yang melintasi LAC. Selain itu, status Tiongkok maupun India sebagai negara dengan kekuatan militer besar dapat menjadi ancaman keamanan di kawasan Asia jika konflik di antara keduanya kian membesar. Adanya hubungan berbagai negara yang berdekatan dengan Tiongkok dan India dapat terpengaruh jika keduanya terus menerus tidak dapat menyepakati perbatasan LAC.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan tersebut antara lain:

- a. Mendeskripsikan permasalahan serta upaya penyelesaian sengketa perbatasan Tiongkok dan India pada tahun 2013-2020.
- b. Mendeskripsikan upaya negara dalam menangani permasalahan sengketa perbatasan Tiongkok dan India pada tahun 2013-2020 serta dampaknya terhadap keamanan kedua negara dan di kawasan Asia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat agar memiliki kegunaan:

- a. Secara teoritis, penelitian ini digunakan untuk mengembangkan Ilmu Hubungan Internasional di bidang keamanan internasional untuk mengkaji upaya Tiongkok dan India dalam penyelesaian sengketa perbatasan tahun 2013-2020.
- b. Secara praktis, penelitian ini diupayakan agar dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti Hubungan Internasional dan masyarakat luas mengenai upaya Tiongkok dan India dalam penyelesaian sengketa perbatasan tahun 2013-2020.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai permasalahan perbatasan *Line of Actual Control* (LAC) antara Tiongkok dan India sebelumnya telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian tersebut sebagai landasan konseptual maupun teoritis. Adapun penelitian-penelitian tersebut merupakan karya dari Stephen P. Wetscott, Ye Hailin, Manoj Joshi, dan Albina Muratbekova.

Penelitian pertama berjudul “*Seizing a Window of Opportunity? The Causes of the 2020 Sino-Indian Border Stand-Off*” karya Stephen P. Westcott yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh konflik perbatasan LAC antar Tiongkok dan India pada tahun 2020 yang memiliki skala yang lebih besar dibandingkan dengan konflik yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Stephen P. Westcott dalam penelitiannya tersebut mengangkat dua pertanyaan penelitian, yakni *pertama* “*kenapa sengketa perbatasan Tiongkok dan India secara tiba-tiba membesar?*” dan *kedua* “*apa dampak yang akan ditimbulkan dari krisis terkini terhadap hubungan Tiongkok-India dan manajemen perbatasan Sino-Indian yang diperebutkan?*” (Westcott, 2021).

Adapun penelitian yang Westcott lakukan memiliki empat tujuan. Tujuan *pertama* adalah mendeskripsikan konteks yang relevan mengenai perbatasan LAC serta perselisihan perbatasan Sino-Indian yang terjadi pada tahun 2020. *Kedua*, mendeskripsikan teori *windows of opportunity* secara umum. *Ketiga*, mengaitkan teori *windows of opportunity* kepada logika dari tindakan yang dilakukan oleh Tiongkok. Serta tujuan *keempat* yakni menyimpulkan signifikansi dan dampak

potensial dari sengketa perbatasan Tiongkok dan India yang terjadi di tahun 2020 (Westcott, 2021).

Westcott menggunakan teori dan konsep yang mendukung dalam penelitiannya. Teori pertama adalah teori *windows of opportunity* yang Westcott gunakan untuk mengaitkan tindakan Tiongkok dalam permasalahan perbatasannya dengan India (Westcott, 2021). Sementara konsep dalam penelitiannya adalah konsep *window of vulnerability* yang Ia gunakan untuk mendeskripsikan tindakan India dalam masalah perbatasannya dengan Tiongkok (Westcott, 2021). Westcott juga menggunakan konsep *balance of power* untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya sengketa di antara Tiongkok dan India (Westcott, 2021).

Penelitian yang dilakukan Westcott menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan data studi dokumen mengenai sengketa perbatasan antara Tiongkok dan India. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan Westcott dalam penelitiannya adalah analisis deskriptif yakni dengan mendeskripsikan kejadian-kejadian serta respons dari masing-masing negara mengenai permasalahan perbatasan LAC Tiongkok dan India.

Terkait dengan kasus perbatasan antara Tiongkok dan India, Westcott memulai analisisnya dengan menggambarkan asal-usul terbentuknya perbatasan LAC yang memisahkan Tiongkok dan India. Analisis dilanjutkan dengan memberikan kronologi mengenai permasalahan perbatasan di LAC pada tahun 2020. Kemudian, Westcott menjelaskan mengenai hubungan antara permasalahan sengketa perbatasan pada umumnya di dunia internasional dengan teori *windows of opportunity*. Lebih lanjut, Westcott menggunakan teori tersebut untuk menjelaskan tindakan Tiongkok dalam sengketa perbatasan LAC dengan India di tahun 2020. Westcott kemudian menutup penelitiannya dengan menggambarkan keadaan antara Tiongkok dan India yang tidak sedang dalam keadaan perang ataupun damai.

Westcott dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa baik Tiongkok dan India saat ini terjebak pada masa yang sulit. Ia menggambarkan keadaan tersebut dengan istilah *neither war nor peace*. Istilah tersebut menggambarkan satu sisi konflik yang tengah terjadi di antara Tiongkok dan India dapat berkembang ke

tingkat berbahaya dan rentan terhadap terjadinya eskalasi (Westcott, 2021). Di sisi lain, konflik yang terjadi dapat mengalami keadaan stagnasi di mana konflik kedua negara hanya akan terus berlangsung dalam waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun tanpa adanya perkembangan ke tingkat yang lebih serius.

Penelitian ini menggunakan artikel penelitian milik Westcott untuk menganalisis penyebab permasalahan sengketa perbatasan antar Tiongkok dan India khususnya pada tahun 2013-2020. Hanya saja yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik Westcott adalah penelitian ini tidak hanya mencakup konflik yang terjadi di tahun 2020.

Penelitian kedua yang digunakan dalam penelitian ini berjudul "*Perception of Identity, Perception of Relationship and Strategic Interaction – An Analysis on China-Indian Border Disputes from the Perspective of Game Theories*" karya Ye Hailin yang dipublikasikan pada tanggal 28 Juli 2021. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh terjadinya konflik di Doklam pada tahun 2017 yang muncul di tengah dekatnya hubungan Tiongkok dan India (Hailin, 2021). Penelitian tersebut menyajikan empat pertanyaan penelitian. Pertanyaan *pertama* adalah "mengapa kebijakan kerja sama Tiongkok dengan India tidak berhasil?" Kedua, "apakah kebijakan tersebut tidak tepat penerapannya?" Ketiga, "apakah perubahan kondisi kedua negara menghambat kebijakan tersebut untuk diterapkan?" Keempat, "apakah kurangnya input menyebabkan kebijakan tersebut tidak berhasil?" (Hailin, 2021).

Hailin dalam tulisannya, menekankan pada dua tujuan penelitian. Tujuan *pertama* adalah mengetahui dampak respons kedua negara atas masing-masing kebijakan mengenai sengketa perbatasan dan hubungannya dengan *game theory*, sedangkan tujuan *kedua* adalah mengetahui dampak dari penerapan strategi kerja sama tertentu di antara Tiongkok dan India (Hailin, 2021).

Hailin menggunakan berbagai teori dan konsep untuk mendukung penelitiannya. Teori yang ia gunakan adalah *game theory*, teori tersebut ia gunakan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara kebijakan Tiongkok dan India dalam sengketa perbatasan kedua negara yang terjadi pada tahun 2017 hingga 2020. Sedangkan dari segi konsep, Hailin menggunakan konsep *balance of*

power untuk melihat kedudukan baik Tiongkok dan India dalam menentukan kebijakan kedua negara dalam sengketa perbatasan.

Hailin menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan data studi dokumen, yakni dengan mengutip berbagai penelitian yang dilakukan oleh para cendekiawan asal Tiongkok maupun India. Teknik analisis yang digunakan Hailin dalam penelitiannya adalah teknik analisis deskriptif yakni mendeskripsikan berbagai kebijakan sebagai respons atas tindakan Tiongkok dan India terhadap satu sama lain ketika konflik pada tahun 2017 (Hailin, 2021).

Terkait dengan penelitiannya, Hailin memulai analisisnya dengan mendeskripsikan adanya perubahan hubungan antara Tiongkok dan India di awal tahun 2020 serta persepsi dan ekspektasi Tiongkok terhadap hubungan tersebut. Lebih lanjut, Hailin menganalisis mengenai penelitian akademis dalam perkembangan dan evolusi hubungan Tiongkok-India dalam beberapa tahun terakhir. Kemudian, Hailin melanjutkan analisisnya dengan memberikan analisis mengenai sengketa perbatasan Tiongkok dan India serta kaitannya dengan *game theory* yang Ia bagi ke dalam tiga ronde (Hailin, 2021).

Penelitian tersebut memberikan beberapa poin kesimpulan. Pertama, strategi Tiongkok terhadap India haruslah menghindari kebijakan-kebijakan yang dapat merugikan Tiongkok sendiri. *Kedua*, Tiongkok harus mempertimbangkan kebijakan yang memerhatikan kondisi yang terjadi. Kebijakan tersebut haruslah memerhatikan keseimbangan di antara beban yang dikeluarkan dan keuntungan yang hendak Tiongkok incar nantinya (Hailin, 2021).

Penelitian ini menggunakan artikel penelitian milik Hailin untuk menganalisis penyebab kegagalan perjanjian mengenai perbatasan Tiongkok dan India. Hanya saja yang membedakan penelitian ini dengan artikel milik Hailin adalah penelitian ini akan mengambil hingga rentang waktu terkini yakni hingga tahun 2020.

Penelitian ketiga ditulis oleh Manoj Joshi dengan judul "*The Wuhan Summit and The India-China Border Dispute*" yang dipublikasikan pada bulan Juni 2018. Penelitian Joshi dilatarbelakangi oleh Wuhan *summit* sebagai sumber dari dinamika yang muncul dalam permasalahan perbatasan antara Tiongkok dan India. Penelitian tersebut mengangkat sebuah pertanyaan penelitian, yakni

“*mengapa berbagai pertemuan kedua negara untuk menyelesaikan sengketa di LAC tidak dipatuhi baik oleh Tiongkok dan India?*” Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dampak gagalnya berbagai pertemuan Tiongkok dan India dalam menyelesaikan sengketa perbatasan terhadap hubungan kedua negara (Joshi, 2018).

Penelitian tersebut menggunakan konsep *confidence-building measure* atau CBM untuk menjelaskan aksi kedua negara dalam merespons sengketa perbatasan yang terjadi. Dalam penelitiannya Joshi berargumen bahwa CBM bukan dijadikan sebagai perantara bagi Tiongkok dan India untuk menyelesaikan permasalahan perbatasan melainkan justru dijadikan pendorong terjadinya permasalahan baru (Joshi, 2018).

Joshi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data studi dokumen yakni dengan mengacu terhadap penelitian-penelitian dari Tiongkok maupun India. Teknik analisis yang digunakan dalam pengolahan data pada penelitian tersebut adalah analisis deskriptif yakni dengan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dari adanya pertemuan di Wuhan hingga sengketa perbatasan yang terjadi di Doklam (Joshi, 2018).

Penelitian yang dilakukan Joshi dimulai dengan mendeskripsikan rezim *confidence-building measure* (CBM) yang dimulai pada tahun 1993 sebagai penanda bagi Tiongkok dan India untuk mengupayakan penyelesaian sengketa perbatasan. Lebih lanjut, Joshi melalui penelitiannya menemukan bahwa upaya dalam menyelesaikan sengketa perbatasan kedua negara tidak membuahkan hasil dan baik Tiongkok dan India masih berpegang teguh kepada klaimnya masing-masing. Penelitian kemudian membahas mengenai berbagai tindakan yang dilakukan Tiongkok dan India untuk menunjukkan *power*-nya di perbatasan LAC, Joshi menganggap hal tersebutlah yang menjadi sumber permasalahan pada konflik Doklam pada tahun 2017. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya pertemuan “informal” di Wuhan yang mempertemukan Perdana Menteri India, Narendra Modi dan Presiden Tiongkok, Xi Jinping untuk mencegah terjadinya konfrontasi di LAC justru menimbulkan ketidakpastian bagi kedua belah pihak (Joshi, 2018).

Penelitian ini menggunakan artikel milik Joshi untuk menganalisis penyebab kegagalan serangkaian pertemuan Tiongkok dan India dalam penyelesaian sengketa perbatasan. Perbedaan penelitian ini dengan artikel milik Hailin adalah penelitian ini juga akan mencakup pertemuan resmi dan tidak resmi kedua negara.

Jurnal keempat ditulis oleh Albina Muratbekova yang berjudul “*The Sino-Indian Border Issue as a Factor for the development of Bilateral Relations*” yang dipublikasikan pada tahun 2017. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh klaim Tiongkok dan India atas wilayah di LAC yang memengaruhi perkembangan hubungan kedua negara di tahun 1950-an hingga tahun 2017 (Muratbekova, 2017).

Muratbekova dalam penelitiannya mengangkat tiga tujuan penelitian. Tujuan pertama adalah menganalisis evolusi dari klaim yang dilayangkan atas wilayah LAC baik oleh Tiongkok dan India. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari sengketa perbatasan. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internasional dan domestik yang menyebabkan pemulihan hubungan perbatasan Tiongkok dan India (Muratbekova, 2017).

Muratbekova menggunakan teori *bargaining leverage* untuk menjelaskan sengketa perbatasan yang terjadi antara Tiongkok dan India. Ia mengatakan bahwa sengketa dan konflik di perbatasan yang terjadi hanyalah sebuah bentuk penawaran (*bargaining*) untuk mendapatkan keuntungan (*leverage*) yang diincar baik oleh Tiongkok dan India. Teori kedua yang Ia gunakan dalam jurnalnya adalah teori *economic interdependence and war*. Muratbekova menggunakan teori tersebut untuk menggambarkan keadaan stagnasi sengketa perbatasan Tiongkok-India yang disebabkan oleh kedua negara yang mengharapkan adanya keuntungan dari hubungan perdagangan.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa status Tiongkok dan India sebagai negara dengan pengaruh yang besar di Asia dapat memengaruhi keadaan regional dan global secara signifikan. Adanya hubungan bilateral kedua negara dalam bidang ekonomi membuat konflik militer di sekitar perbatasan LAC menjadi tidak sesering di tahun 2013 (Muratbekova, 2017).

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

	Artikel 1 (Stephen P. Westcott)	Artikel 2 (Ye Hailin)	Artikel 3 (Manoj Joshi)	Artikel 4 (Albina Muratbekova)
Topik Penelitian	Penjelasan mengenai alur sengketa wilayah Tiongkok dan India dan dampaknya di sengketa tahun 2020.	Penjelasan mengenai respons persepsi identitas, serta hubungan strategis dari sengketa perbatasan Tiongkok dan India	Pertemuan kepala negara dalam Wuhan <i>summit</i> yang menjadi penyebab bereska-lasinya sengketa perbatasan.	Permasalahan sengketa perbatasan Tiongkok dan India sebagai perkembangan hubungan bilateral kedua negara.
Teori / Konsep	Teori: <i>Windows of opportunity</i> Konsep: <i>Window of vulnerability</i> .	Teori: <i>Game theory</i> Konsep: <i>Balance of power</i>	Konsep: <i>Confidence Building-Measure</i>	Teori: <i>Bargaining leverage</i>
Metode	Pendekatan: Kualitatif Metode data: Studi Dokumen Teknik analisis: Deskriptif	Pendekatan: Kualitatif Metode data: Studi Dokumen Teknik Analisis: Deskriptif	Pendekatan: Kualitatif Metode data: Studi Dokumen Teknik Analisis: Deskriptif	Pendekatan: Kualitatif Metode data: Studi Dokumen Teknik Analisis: Deskriptif
Fokus Inti	Melihat tindakan Tiongkok dan India dilihat berdasarkan teori <i>windows of opportunity</i> dalam sengketa perbatasan.	Melihat respons negara dari tindakan yang diambil dari sengketa perbatasan Tiongkok dan India berdasarkan <i>game theory</i> .	Melihat adanya kegagalan dalam penerapan <i>confidence building-measure</i> dalam sengketa perbatasan Tiongkok dan India	Melihat adanya kebuntuan dari relasi Tiongkok dan India dalam hal perdagangan yang diakibatkan sengketa perbatasan.
Kesimpulan	Tiongkok dan India berada dalam masa <i>neither war nor peace</i> yang dapat bereskalasi namun bisa juga tak terjadi apa-apa.	Strategi Tiongkok dalam sengketa perbatasan harus memerhatikan keadaan, kebijakan yang diambil harus melihat <i>cost</i> dan <i>benefit</i> .	Adanya pertemuan antara Narendra Modi dan Xi Jinping dalam “Wuhan <i>summit</i> ” menimbulkan ketidakpastian dalam sengketa perbatasan	Status Tiongkok dan India sebagai negara dengan pengaruh besar di Asia dapat memengaruhi keadaan regional dan global secara signifikan.
Posisi Jurnal Terhadap Penelitian	Jurnal 1 memberikan gambaran akan penyebab terjadinya sengketa perbatasan Tiongkok dan India.	Jurnal 2 memberikan gambaran akan respons, baik Tiongkok dan India dalam menghadapi permasalahan sengketa perbatasan.	Jurnal 3 memberikan gambaran mengenai upaya penyelesaian sengketa perbatasan Tiongkok dan India melalui prosedur CBM.	Jurnal 4 memberikan gambaran mengenai dampak yang terjadi dari adanya sengketa perbatasan Tiongkok dan India.

Sumber: Diolah oleh peneliti.

2.2 Confidence Building Measure

Confidence Building-Measure (CBM) berdasarkan United Nations Office of Disarmament Affairs (UNODA) didefinisikan sebagai prosedur terencana untuk mencegah terjadinya perselisihan, mencegah terjadinya eskalasi, mengurangi ketegangan militer, serta membangun rasa percaya di antara negara-negara (UNODA). Sementara Marie-France Desjardin mendefinisikan CBM sebagai kumpulan aksi penguatan komunikasi dua arah berupa kunjungan maupun inspeksi ke negara lain, penerapan peraturan-peraturan atas berbagai latihan militer, termasuk juga dalam bidang sosial dan budaya, serta kerja sama dalam berbagai bidang (Haider & Azad, 2021). Dari adanya dua definisi tersebut maka dapat digarisbawahi bahwa *Confidence Building-Measures* (CBM) adalah serangkaian kegiatan terencana untuk mengurangi ketegangan militer dengan melakukan penguatan komunikasi dan pembagian informasi militer antar negara yang sedang mengalami perselisihan.

CBM memiliki beberapa tahapan di dalamnya. Menurut James Macintosh (1996) CBM menjadi tiga tahapan, diantaranya:

- a. Tahapan Informasi, interaksi, dan komunikasi. Tahapan ini memiliki beberapa langkah atau prosedur di dalamnya, yakni: prosedur pemberian informasi mengenai jumlah pasukan, letak instalasi militer, ataupun kegiatan militer yang terlibat. Prosedur pertemuan yang dilakukan melalui pertemuan para ahli, latihan militer, dsb. Prosedur komunikasi yang dilakukan dengan membuat sebuah media untuk berkomunikasi antar pihak. Prosedur notifikasi yang dilakukan dengan memberitahukan terlebih dahulu adanya latihan militer atau pertemuan militer antar pihak.
- b. Tahapan verifikasi dan observasi. Tahapan ini memiliki beberapa langkah atau prosedur di dalamnya, yakni: prosedur observasi pergerakan yang dilakukan dengan mengobservasi secara langsung kegiatan-kegiatan militer yang berlangsung antar pihak. Prosedur observasi secara umum, yang dilakukan dengan mengobservasi daerah yang tercantum dalam CBM secara keseluruhan (melihat keseluruhan perbatasan atau daerah yang disengketakan). Prosedur pemeriksaan yang dilakukan dengan cara memeriksa aktivitas militer ataupun

instalasi militer secara langsung yang ada di masing-masing pihak. Prosedur pemantauan yang dilaksanakan dengan memantau aktivitas militer ataupun instalasi militer secara tidak langsung masing-masing pihak.

- c. Tahapan pembatasan atau *constraint*. Tahapan ini memiliki beberapa langkah atau prosedur di dalamnya, yakni: prosedur pembatasan aktivitas berupa militer yang telah disepakati masing-masing pihak. Prosedur pembatasan penurunan pasukan baik dalam penempatan sebagai patroli atau penempatan secara strategis di daerah yang disengketakan. Prosedur pembatasan teknologi yang dilakukan dengan cara membatasi penggunaan atau penempatan teknologi berupa persenjataan yang sebelumnya telah disepakati masing-masing pihak.

Hadirnya CBM dapat ditengarai oleh berbagai faktor penentu (Haider & Azad, 2021). CBM muncul karena adanya kurangnya rasa percaya di antara negara yang sedang bersitegang, munculnya kekhawatiran akan keamanan negara terhadap ancaman dari negara lain yang dapat terjadi, serta kebuntuan dalam negosiasi antar negara yang bersitegang.

Pada umumnya, CBM memiliki beberapa bentuk (Haider & Azad, 2021).

- a. CBM yang menunjukkan adanya kerelaan pesertanya untuk berbicara.
- b. CBM yang menunjukkan adanya kerelaan pesertanya untuk mendengar.
- c. CBM yang menunjukkan adanya kerelaan pesertanya untuk memenuhi keinginan peserta lain.
- d. CBM yang menunjukkan adanya kerelaan pesertanya untuk memperbaiki hubungan jangka panjang dengan peserta lain.

Simon dan Siegfried (2013) mengatakan bahwa penerapan CBM pada sebuah kasus atau lebih memiliki beberapa tujuan. CBM dapat bertujuan untuk mengurangi eskalasi di antara pihak yang bersitegang, menginisiasi terjadinya negosiasi dan memperdalam negosiasi antar pihak, serta mengukuhkan proses perbaikan hubungan antar pihak.

Mason dan Siegfried (2013) juga turut memberikan 10 pedoman untuk menjalankan CBM. Pedoman-pedoman tersebut yakni:

- a. Perlu ada pertimbangan mengenai kasus di mana CBM tersebut diterapkan.
- b. Perlu adanya pelaksanaan yang jelas dan tidak terlalu rumit atau kompleks.
- c. Mengedepankan transparansi antar anggota pelaksananya.

- d. Mudah untuk dipantau dan dikendalikan.
- e. Memiliki konsekuensi yang jelas jika terjadi pelanggaran di dalam penerapannya.
- f. Memiliki hubungan dengan CBM lain atau dengan negosiasi yang telah dan akan dilakukan sehingga CBM dapat berdampak pada hal-hal tersebut.
- g. Diterapkan di beberapa sektor (contoh: keamanan, politik, sosial).
- h. Tidak memerlukan biaya tinggi.
- i. Tidak membatasi terjadinya negosiasi maupun hubungan kerja sama antar pihak.
- j. Memiliki dampak yang setara antar pihak pelaksana.

Selain dilihat dari bentuk dan pedoman menjalankannya, CBM dapat dilihat dari fungsinya. Berdasarkan Holst (2008), CBM dapat dibagi menjadi tindakan yang melibatkan informasi, pemberitahuan, observasi, dan stabilisasi.

Penelitian ini menggunakan CBM sebagai alat untuk mendeskripsikan upaya Tiongkok dan India dalam upaya kedua negara untuk menyelesaikan sengketa perbatasan tahun 2013-2020. CBM juga digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan atas usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan oleh Tiongkok dan India.

2.3 Sengketa Wilayah

Menurut Guo Rongxing, istilah sengketa wilayah atau *territorial dispute* mengacu pada sebuah perbedaan atas persepsi wilayah yang diklaim kepemilikannya oleh dua negara atau lebih (Rongxing, 2005). Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa aktor utama dari adanya sengketa wilayah adalah negara. Sengketa wilayah turut didefinisikan oleh Paul Huth. Ia mendefinisikan sengketa wilayah sebagai adanya perbedaan antar negara mengenai batas wilayah yang sekarang ataupun pada saat era kolonialisme terdahulu (Huth, 2008). Huth juga mengatakan bahwa terjadinya sengketa wilayah merupakan sebuah persaingan antar negara untuk menantang kedaulatan wilayah negara lain (Huth, 2008). Dari dua definisi di atas maka dapat digarisbawahi bahwa sengketa wilayah merupakan

perbedaan penafsiran wilayah yang dimiliki oleh masing-masing negara sehingga pada akhirnya dapat memunculkan klaim atas wilayah yang menjadi lebih sesuai dengan versi masing-masing negara.

Sengketa wilayah dapat dibagi menjadi ke dalam beberapa jenis berdasarkan letak dan dimensinya. Berdasarkan letak terjadinya, sengketa wilayah dapat terjadi di daratan maupun lautan. Berdasarkan dimensinya, sengketa wilayah terbagi menjadi tiga (Huth, 2008), yakni:

- a. Sengketa wilayah yang terjadi dengan mempertimbangkan pentingnya teritorial yang disengketakan. Dengan melihat pentingnya sebuah wilayah dalam sengketa, dapat terlihat bahwa sengketa tersebut dapat bereskalasi menjadi perang atau tidak.
- b. Sengketa wilayah yang terjadi atas dasar kepentingan etnis dan kepercayaan.
- c. Sengketa wilayah yang terjadi atas dasar nilai atau seberapa berharganya wilayah tersebut bagi negara. Hal tersebut mencakup adanya sumber daya (air, mineral, dll.) dan ruang untuk pengembangan kehidupan.

Sengketa wilayah terjadi oleh karena berbagai faktor pemicu. Guo Rongxing memberikan beberapa analisis mengenai faktor terjadinya sengketa wilayah (Rongxing, 2005). Beberapa faktor tersebut yakni:

- a. Kelangkaan sumber daya. Meningkatnya populasi, kebutuhan energi, dan sumber daya alam sering kali membuat sumber daya yang terkandung di sebuah wilayah tak dapat mencukupi kebutuhan negara. Hal-hal tersebutlah yang dapat mendorong negara untuk mencari kebutuhan yang diperlukan ke wilayah di luar teritorialnya. Sering kali pencarian atau eksplorasi tersebut melanggar batas-batas wilayah negara yang telah disepakati bersama dan menjadi pendorong terjadinya sengketa wilayah.
- b. Bentuk wilayah tempat perbatasan terbentang atau *locational features*. Perbatasan antar negara yang ditandai dengan penanda alam seperti pegunungan dan sungai dapat menjadi pendorong terjadinya sengketa wilayah. Perbatasan yang ditandai dengan gunung dan sungai dapat sewaktu-waktu berubah karena keadaan alam yang tidak menentu. Pegunungan dapat berubah ketinggiannya, begitu pula dengan sungai yang dapat mengering maupun meluap hingga mengakibatkan perbatasan menjadi kabur dan tidak jelas.

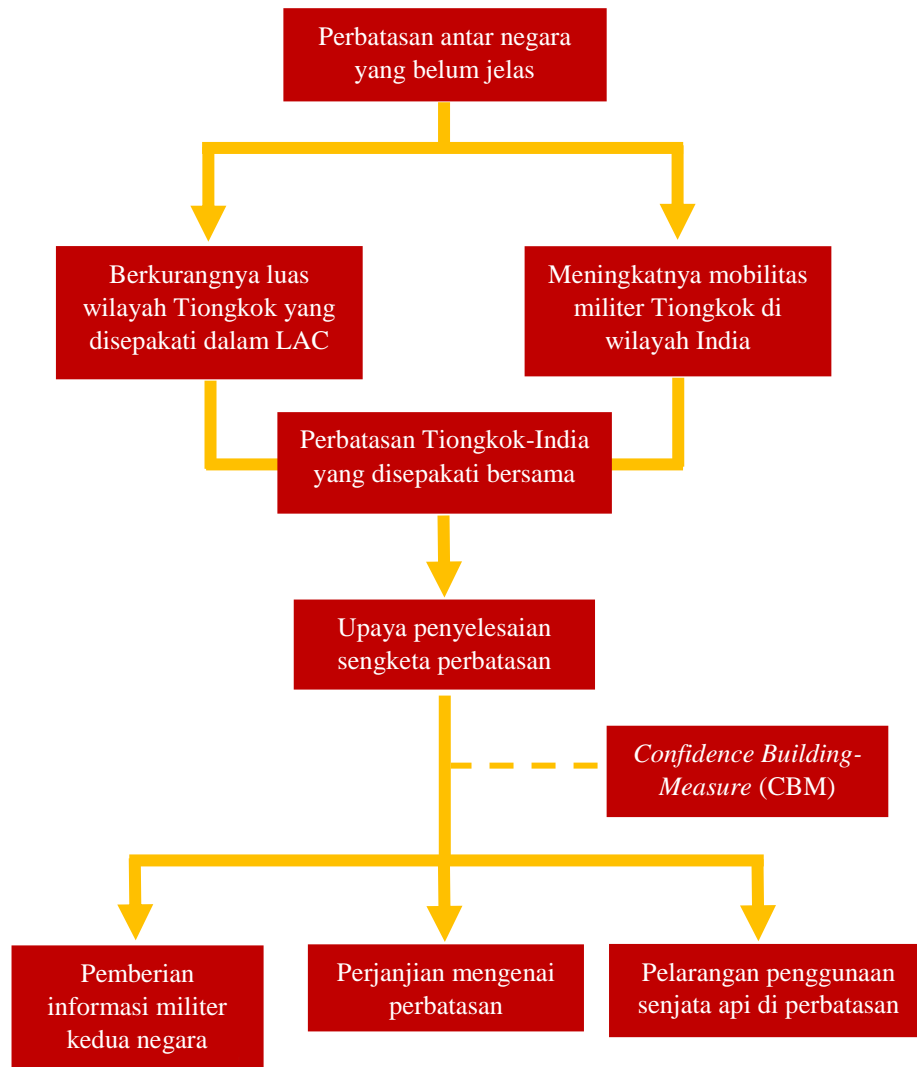
- c. Pengaruh dari politik domestik. Adanya kepentingan domestik juga dapat memengaruhi kebijakan negara dalam hal sengketa wilayah.
- d. Pengaruh dari kompetisi geopolitik. Pentingnya posisi geopolitik berupa pelabuhan, kanal, dan aliran sungai dapat memicu terjadinya sengketa wilayah karena pentingnya tempat-tempat tadi bagi sebuah negara.
- e. Perbedaan budaya yang dimiliki masing-masing negara. Perbedaan sejarah, ras, etnis, bahasa, maupun agama dapat menjadi faktor pemicu terjadinya sengketa wilayah di antara negara.

Penelitian ini berfokus pada penyebab terjadinya sengketa wilayah yang menyangkut perbatasan antara Tiongkok dan India. Berbagai faktor maupun jenis sengketa wilayah yang tertera sebelumnya dapat menjadi acuan bagi penelitian ini untuk melihat hubungan penyebab terjadinya sengketa perbatasan Tiongkok dan India dengan upaya kedua negara untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi pada tahun 2013 hingga 2020.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dari berbagai konsep yang telah dicantumkan sebelumnya, dapat dibangun kerangka pemikiran dalam penelitian ini bahwa adanya persebaran *power* yang tidak merata terjadi di antara negara dapat memengaruhi terjadinya sengketa wilayah. Sehingga pada langkah selanjutnya cara *Confidence Building-Measure* (CBM) digunakan untuk mengurangi ketegangan di antara mereka.

Penelitian ini menggunakan faktor dan indikator sebagai analisa penelitian berdasarkan latar belakang serta sumber-sumber data yang diperoleh. Secara garis besar, kerangka pemikiran yang dianalisis dalam penelitian ini tergambar sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan definisi dari John W. Creswell (2009) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplorasi dan mengerti makna dari kumpulan individu atau kelompok sebagai sebuah masalah sosial atau permasalahan manusia. Penelitian kualitatif identik dengan membahas hal-hal yang khusus ke hal-hal yang lebih umum (Creswell, 2009).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berfokus pada aktor-aktor yang memengaruhi jalannya permasalahan sengketa perbatasan antara Tiongkok dan India. Aktor yang dimaksud tadi dapat berupa negara, maupun individu yang terlibat.

Penelitian ini menggunakan *case study* atau studi kasus sebagai strategi utamanya. Mengacu pada John W. Creswell, *case study* atau studi kasus merupakan strategi yang mengharuskan peneliti untuk mengeksplorasi sebuah program, kejadian, aktivitas, proses, yang melibatkan satu atau lebih individual (Creswell, 2009).

Case study digunakan sebagai strategi dalam penelitian ini karena penelitian ini mengeksplorasi sengketa perbatasan Tiongkok dan India secara mendalam. Hal tersebut akan menyangkut berbagai aspek dari sengketa perbatasan seperti waktu terjadi, aktor terlibat, sebab terjadinya, dan upaya penyelesaiannya.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah melihat upaya Tiongkok dan India dalam penyelesaian sengketa perbatasan tahun 2013-2020. Fokus penelitian ini untuk menjawab “Bagaimana upaya Tiongkok dan India dalam mengatasi penyebab terjadinya sengketa perbatasan tahun 2013-2020?”. Sementara untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Penyebab-penyebab terjadinya sengketa perbatasan antara Tiongkok dan India yang terjadi pada tahun 2013 hingga 2020. Penyebab-penyebab yang terjadi pada rentang waktu tersebut dipilih karena dapat menjadi penentu berhasilnya upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan sengketa perbatasan yang terjadi di antara kedua negara.
- b. Upaya-upaya yang ditunjukkan oleh Tiongkok dan India dalam menangani sengketa perbatasan. Upaya-upaya tersebut tertuang dalam enam perjanjian perbatasan serta prosedur CBM (*confidence building-measure*) yang disepakati oleh Tiongkok dan India. Upaya-upaya tersebut dipilih karena penelitian ini hendak mencari hubungannya dengan penyebab terjadinya sengketa perbatasan kedua negara.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari beberapa sumber. Sumber pertama adalah berbagai buku penelitian mengenai sengketa perbatasan Tiongkok dan India. Sumber kedua adalah surat resmi yang dikirimkan oleh menteri luar negeri Tiongkok Zhou Enlai kepada Perdana Menteri India, Jawaharlal Nehru dan sebaliknya mengenai LAC (*Line of Actual Control*). Sumber ketiga adalah dokumen-dokumen yang memuat perjanjian mengenai perbatasan yang ditandatangani pada tahun 2013. Sumber *keempat* adalah pengabaran melalui media cetak, maupun digital.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi dokumen. Metode pengumpulan data tersebut menggunakan dokumen sebagai sumber utama dari penelitian ini. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen pribadi dalam bentuk tulisan (surat dan buku harian) maupun gambar, dokumen resmi yang berasal dari negara, dokumen resmi dari organisasi internasional, artikel berita dari koran ataupun daring (Bryman, 2012).

3.5 Teknik Kelola Data

Data dalam penelitian ini dikelola dengan menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yakni cara kondensasi data. Cara tersebut mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, atau mengubah data yang berasal dari dokumen yang ada (Miles, 2014). Adanya kondensasi data akan memperkuat data yang telah dikumpulkan (Miles, 2014). Kondensasi data digunakan sebagai teknik pengolahan data dalam penelitian ini dikarenakan banyaknya jumlah data yang hendak diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan atas penelitian yang berjudul *Upaya Tiongkok dan India dalam Penyelesaian Sengketa Perbatasan Tahun 2013-2020*, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sengketa perbatasan Tiongkok dan India didasari atas perbedaan persepsi kedua negara tentang perbatasan LAC yang belum dapat disepakati kedua negara. Keduanya telah berupaya dalam menangani sengketa perbatasan yang terjadi. walaupun demikian, upaya yang dilakukan kedua negara di nilai penulis tidak berhasil. Hal tersebut dikarenakan konflik dan ketegangan masih saja terjadi dan justru mengalami peningkatan khususnya pada tahun 2013 hingga 2020.
2. Kedua belah pihak menginginkan keadaan yang stabil di antara keduanya dengan melaksanakan berbagai pertemuan, serta pembuatan perjanjian. Tapi di saat yang sama kedua negara masih ingin menunjukkan superioritasnya terhadap Kegagalan upaya penyelesaian sengketa perbatasan antara Tiongkok dan India dikarenakan keduanya belum mampu menyetarakan pandangan mereka tentang batas-batas LAC. Kedua belah pihak masih kokoh dalam pendiriannya masing-masing mengenai versi LAC yang menurut masing-masing pihak lebih tepat dibandingkan pihak oposisi.
3. Upaya CBM yang dilakukan juga dianggap penulis gagal karena keduanya masih menaikkan kapabilitas militer tanpa adanya persetujuan dari pihak

lainnya. Hal tersebut bertolak belakang dengan kesepakatan CBM yang telah disepakati kedua belah pihak. Hal tersebutlah yang membuat keadaan di perbatasan Tiongkok-India tidak stabil hingga tahun 2020.

4. Sengketa perbatasan yang tak kunjung usai dapat bereskalasi menjadi perang perbatasan dan dapat berdampak pada Tiongkok-India serta negara-negara di kawasan Asia.

5.2 Saran

Perbatasan LAC yang membagi Tiongkok dan India sangat penting bagi keduanya. Upaya yang dilakukan melalui hubungan bilateral kedua negara masih belum mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Jika hubungan bilateral secara langsung belum sanggup untuk menyelesaikannya, kedua negara perlu menghadirkan pihak ke-3 sebagai penengah dari sengketa perbatasan yang terjadi. Hadirnya penengah diharapkan dapat melakukan mediasi di antara Tiongkok dan India.

DAFTAR PUSTAKA

Agreement between the Government of the Republic of India and the Government of the People's Republic of China on Confidence-Building Measures in the Military Field along the Line of Actual Control in the Sino-Indian Border, 29 November 1996, diakses dari <https://peacemaker.un.org/chinaindiaconfidenceagreement96>, pada 1 Oktober 2021.

Agreement on the Establishment of a Working Mechanism for Consultation and Coordination on China-India Border Affairs, 17 Januari 2012, diakses dari <https://peacemaker.un.org/chinaindia-coordinationmechanism2012>, pada 2 Oktober 2021.

Agreement on the Maintenance of Peace and Tranquility along the Line of Actual Control, 7 September 1993, diakses dari <https://peacemaker.un.org/chinaindia-borderagreement93>, 4 Oktober 2021.

Border Defense Cooperation Agreement between India and China, 23 Oktober 2013, diakses dari <https://peacemaker.un.org/china-india-border-cooperation2013>, pada 2 Oktober 2021.

Bryman, Alan, 2012, *Social Research Methods*, New York: Oxford University Press.

Dahiya. Rumel, 2014, *Border Standoff: Understanding Chinese Motives*, diakses dari https://idsa.in/idsacomments/BorerStandoff_rdahiya_290914, 02 September 2021.

Duta. Swetta, 2020, *India-China engage once again at the 16th WMCC meet, review*, diakses dari <https://mumbaimirror.indiatimes.com/news/india/india-china-engage-once-again-at-the-16th-wmcc-meet-review-ground-situation/articleshow/76896587.cms>, 17 Juni 2023.

- Express Web Desk, 2021, *Galwan Valley: A Year after the Violent Clash*, diakses dari <https://indianexpress.com/article/india/galwan-valley-clash-timeline-india-china-disengagement-7358554>, 2 September 2021.
- Fang. Tien-Sze, 2004, *Asymmetrical Threat Perceptions in India–China Relations*, New Delhi: Oxford University Press, hal: 94.
- Global Fire Power, 2023, *2023 Military Strength Ranking*, diakses dari <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.php>, 30 Mei 2023.
- Goldman. Russel, 2020, *India-China Border Dispute: A Conflict Explained*, diakses dari <https://www.nytimes.com/2020/06/17/world/asia/india-china-border-clashes.html>, 4 September 2021.
- Griffiths. James, 2020, *Why Are China and India Fighting over an Inhospitable Strip of The Himalayas?* diakses dari <https://edition.cnn.com/2020/06/17/asia/india-china-aksai-chin-himalayas-intl-hnk/index.html>, 27 September 2021.
- Haider. Muhammad W and Tahir M. Azad, 2021, *The Role of Confidence Building Measures in the Evolution of Relations Between Pakistan and India*, Washington: National Defence University.
- Hailin. Ye, 2021, Perception of Identity, Perception of Relationship and Strategic Interaction – An Analysis on China-Indian Border Disputes from the Perspective of Game Theories, *East Asian Affair*, Beijing: Chinese Academy of Social Sciences.
- Hannah Ellis-petersen dan Aakash Hasan, 2023, *Indian Anger and Chinese Indifference Quash Hopes of Border Resolution*, diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2023/apr/28/india-accuses-china-of-aggressions-amid-border-stalemate>, 31 Mei 2023.
- Holst. Jorgen J, 2008, Confidence-Building Measure a Conceptual Framework, pada *Survival: Global Politics and Strategy*, Wales: Routledge.
- Huth. Paul K, 2008, Military Deterrence and Statecraft, pada *Encyclopedia of Violence, Peace, & Conflict*, Amsterdam: Elsevier B.V.

Indian Times, 2021, *LAC face-off: India shifts 50.000 additional Troops to China Border in Historic Move*, diakses dari <https://timesofindia.indiatimes.com/india/lac-face-off-india-shifts-50000-additional-troops-to-china-border-in-historic-move/articleshow/83910776.cms>, 01 September 2021.

Jagganath P. Panda, 2017, *India-China Relations Politics of Resources, Identity and Authority in a Multipolar World Order*, New York: Routledge, Hal: 74.

John W. Creswell, 2009, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: Sage Publications.

Joshi. Manoj, 2018, *The Wuhan Summit and the India-China Border Dispute, ORF Special Report*.

Karunakar Gupta, 1971, *The McMahon Line 1911-45: The British Legacy*, School of Oriental and African Studies, Cambridge University.

Krishnankutty. Pria, 2020, *Not Just India, Tibet – China has 17 Territorial Disputes with its Neighbours, on Land and Sea*, diakses dari, 3 September 2021.

Laney Zhang, 2020, *Past Bilateral Border Agreements between China and India and the June 15th Clash*, diakses dari <https://blogs.loc.gov/law/2020/07/past-bilateral-border-agreements-between-china-and-india-and-the-june-15th-clash>, 30 September 2021.

M. Taylor Fravel, 2008, *Strong Borders Secure Nation*, Princeton University Press.

Mason, Simon J. A. and Matthias Siegfried, 2013, *Confidence Building Measures (CBM) in Peace Processes*”, dalam *Managing Peace Processes: Process Related Questions. A handbook for AU practitioners*, Volume 1, African Union and the Centre for Humanitarian Dialogue.

Matthew B. Miles, et all, 2014, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, California: Sage Publications.

Ministry of External Affairs of India, *India-China Bilateral Relations*, Desember 2020, diakses dari <https://mea.gov.in/Portal/ForeignRelation/ind-china-new.pdf>, pada 16 Mei 2023.

Montevideo Convention on the Rights and Duties of States art. 1, 26 Desember 1933.

Muratbekova. Albina, 2017, *The Sino-Indian Border Issue as a Factor for the Development of Bilateral Relations*, *Asian Journal of Comparative Politics*, Almaty: Kazakh National University.

Pletcher. Kenneth, 2022, *Sino-Indian War*, diakses dari <https://www.britanica.com/topic/Sino-Indian-War>, 7 Mei 2023.

Protocol on the Modalities for the Implementation of Confidence-Building Measures in the Military Field along the Line of Actual Control in the Sino-Indian Border, 11 April 2005, diakses dari <https://peacemaker.un.org/chinaindiaconfidenceagreement2005>, pada 2 Oktober 2021.

Rongxing. Guo, 2005, *Cross Border Resource Management Theory and Practices*, Amsterdam: Elsevier B.V.

Safi. Michael, *et al*, 2020, *Soldiers fell to their deaths as India and China's troops fought with rocks*, diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2020/jun/17/shock-and-anger-in-india-after-worst-attack-on-china-border-in-decades>, 17 Juni 2023.

Shukla. Srijan, 2020, *1975 Arunachal Ambush – The Last Time Indian Soldiers Died in Clash with China at LAC*, diakses dari <https://theprint.in/india/1975-arunachal-ambush-the-last-time-indian-soldiers-died-in-clash-with-china-at-lac/442674/>, 05 September 2021.

Singh. Hemant, 2020, *What Is the McMahon Line Between India and China?* diakses dari <https://www.jagranjosh.com/general-knowledge/what-is-mcmahon-line-1593666942-1>, 28 September 2021.

Singh. Sushant, 2020, *Line of Actual Control (LAC): Where it is Located, and where India and China Differ*, diakses dari <https://indianexpress.com/article/explained/line-of-actual-control-where-it-is-located-and-where-india-and-china-differ-6436436>, 3 September 2021.

Tarapore. Arzan, 2021, *The Crisis after the Crisis: How Ladakh will Shape India's Competition with China*, diakses dari <https://www.lowyinstitute.org/publications/crisis-after-crisis-how-ladakh-will-shape-india-s-competition-china>, 27 September 2021.

United Nations Office of Disarmament Affairs (UNODA), *Confidence Building-Measure Procedure*.

Vishnu. Som, 2021, *Exclusive: China has Built Village in Arunachal, Show Satellite Images*, diakses dari <https://www.ndtv.com/india-news/china-has-built-village-in-arunachal-pradesh-show-satellite-images-exclusive-2354154>, 4 September 2021.

Wahegurui. Pal Singh Sindhu dan Jing-dong. Yuan, 2001, *Resolving The Sino-Indian Border Dispute*, Berkeley: University of California, Journal Division.

Westcott. Stephen P, 2021, *Seizing a Window of Opportunity? The Causes and Consequences of the 2020 Sino-Indian Border Stand-off*, *Journal of Asian Security and International Affairs*, Perth: Murdoch University.

Worldometer, *Water Use by Country*, 2023, diakses dari <https://www.worldometers.info/water/>, 5 Juni 2023.

World Population Review, 2023, diakses dari <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/nuclear-weapons-by-country>, 3 Juni 2023